

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan teknologi di masa sekarang, manusia seakan kehilangan konsep kepribadian. Menghadirkan wacana baru, kemudian dikemukakan dalam sebuah penelitian yang mencoba mengangkat sebuah konsep atau teori tentang kepribadian manusia merupakan suatu keharusan. Terdapat banyak alasan mengapa hal itu harus dilakukan. Dari sisi pengembangan ilmu upaya ini sebagai pembanding terhadap teori-teori kepribadian manusia yang dibangun dari paradigma psikologi sekuler. Dalam kancah ilmiah pertarungan antara kaum agamawan dan kaum mulhid menjadi seru karena masing-masing digerakan oleh pasukan kaum intelektual dan gerakan politik international. Disatu sisi pernyataan-pernyataan pemikir ateis, terutama pemuja materialisme-evolutionis, mendeklarasikan bahwa manusia ada dengan sendirinya begitu saja sebagai akibat ledakan besar atau manusia adalah hasil evolusi.¹

Peran Islam dalam Perlawanan ilmiah terhadap pandangan simplistik tersebut dilakukan oleh para Ulama muslim dengan meluncurkan ratusan karya ilmiah untuk mengangkat kembali harkat martabat manusia kepada tingkat yang seharusnya, berbagai penemuan ilmiah semakin memperkuat paradigma sains *Qur'ani* bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kadar dan karakteristik tertentu.

¹Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Prespektif Psikologi Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hlm. 25.

Dalam tinjauan ilmu, khususnya psikologi, banyak ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepribadian ini. Pada perkembangan psikologi era modern dan kontemporer ini, sedikitnya ada beberapa aliran psikologi, yaitu :

Pertama Behaviourisme memandang bahwa manusia itu tidak bebas, tidak mempunyai kehendak, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dan stimulus-stimulus eksternal. Manusia seolah-olah dianggap seperti hewan (karena dalam penelitiannya menggunakan hewan). Manusia dianggap tidak berjiwa, tidak mempunyai kapasitas kognitif.

Kedua, menurut pandangan Psikonalisis, pada dasarnya manusia itu buruk. Perilaku manusia didorong lebih besar oleh instink-instink seksual dan hewani. Manusia seolah-olah tidak mempunyai kesadaran, karena yang mengkonstruksi perilaku manusia adalah ketidaksadaran.

Ketiga, Humanisme memandang bahwa manusia itu baik. Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Manusia mempunyai kebebasan untuk merancang dan mengembangkan tingkah laku. Manusia adalah makhluk sadar dan rasional. Manusia itu mempunyai sikap optimistik. Manusia dapat mengatasi pengalaman masa kecil. Aliran selanjutnya.

Keempat, Kognitivisme memandang manusia itu mempunyai daya berfikir dan daya konstruktif. Manusia itu bebas tapi terkungkung. Manusia mempunyai orientasi ke masa depan dan manusia mempunyai potensi baik untuk mengembangkan kehidupan di masa depan.

Berbeda dengan Erik H. Erikson, ia menguraikan manusia dari sudut perkembangannya sejak dari masa 0 tahun hingga usia lanjut. Erikson beraliran psikoanalisa dan pengembang teori Freud. Kelebihan yang dapat kita temukan dari Erikson adalah bahwa ia mengurai seluruh siklus hidup manusia, tidak seperti para Psikolog lainnya yang hanya sampai pada masa remaja. Termasuk disini adalah bahwa Erikson memasukkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan tahapan manusia, tidak hanya sekedar faktor yang di ungkapkan para psikolog yang empat tadi.

Teori Erik H. Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial.² Teori perkembangan Psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang di kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Aliran psikologi tersebut memberikan pandangan mengenai kepribadian manusia. Pandangan mereka memiliki penekanan yang berbeda mengenai

²Matthew H. Olson, *Pengantar Tori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm, 272

kepribadian manusia. Di samping pemikiran mereka mengenai kepribadian manusia, Islam memberikan pandangan yang berbeda dengan konsep kepribadian yang dikemukakan oleh para pakar psikologi tersebut.

Penjelasan tentang perkembangan Kepribadian manusia dalam khasanah peradaban dan pemikiran Islam perlu mengukuhkan konsep serta teori tentang kajian tersebut walaupun telah mendapatkan posisi yang penting meski tidak pernah disebut teori. Konsep-konsep kepribadian tersebut semuanya berbahan baku sama yaitu dua dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits.³ Penafsiran keduanya menjadi karya-karya tulis yang luar biasa termuat dalam buku- buku tebal dan membutuhkan ribuan jam terbang baik olah jiwa dan olah pikir para ulama pendahulu kita baik pada rentang panjang perjalanan risalah islam, rentang pembahasannyapun beragam dengan perspektif mazhab teologis dan fiqih yang beragam.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani,⁴ dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan realitas “atas” dan “bawah”. Melalui realitas bawah manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah, itulah yang disebut dengan dunia malaikat.⁵

³Syekh Muhammad Pirl Ali Al-Birkawi, *The Book Of Character, Memandu Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Terjemahan dari Al-thariqah Al- Muhammadiyyah karangan imam Birgivi (Muhammad Pirl Ali al-Birkawi), edisi Inggris diedit oleh Syekh Tosun Bayrak al-Jarrahi al-Halwati, World Wisdom, Indianan, 2005.

⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmadi Thoha,(Jakarta:Pustaka Pirdaus)2014, hlm. 528.

⁵Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, dalam M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta Grafitti Pers,) 1987, hlm. 156.

Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh binatang yaitu akal dan kemampuan berfikir, binatang hanya memiliki nafsu syahwat, tidak mempunyai akal. Sedangkan yang membedakan antara manusia dengan malaikat adalah manusia mempunyai akal dan nafsu syahwat, sedang malaikat hanya mempunyai akal, tidak mempunyai nafsu syahwat. Maka dengan akalnya manusia mempunyai bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh malaikat, dan dengan tabiatnya/nafsu syahwatnya manusia memiliki bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu apabila tabiatnya/nafsu syahwatnya itu mengalahkan akalnya maka dia akan lebih jelek dari pada binatang. Dan begitu juga sebaliknya apabila akalnya dapat mengalahkan tabiatnya/nafsu syahwatnya maka dia lebih baik dari pada malaikat.

Ibnu Khaldun ketika berbicara tentang hakekat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun hadits melalui gejala dan aktivitas manusia.

Atas dasar penjelasan di atas maka Psikologi Islam perlu pengembangan untuk meneguhkan teori tentang kepribadian manusia, dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan antara teori yang dibangun oleh Erik H. Erikson dan teori yang dikemukakan ilmuwan Islam yaitu Ibnu Khaldun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat di rumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kepribadian manusia menurut Erik H. Erickson?
2. Bagaimana perkembangan kepribadian manusia menurut Ibn Khaldun?
3. Adakah perbedaan dan persamaan antara teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun terhadap perkembangan manusia?
4. Apa kontribusi konsep perkembangan kepribadian Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun dalam dunia pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagaimana dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan kepribadian manusia menurut Erik H. Erickson.
2. Mengkaji Perkembangan kepribadian manusia menurut Ibn Khaldun.
3. Menemukan adanya perbedaan dan persamaan konsep atau teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun terhadap perkembangan manusia.
4. Mengetahui apa kontribusi konsep perkembangan kepribadian Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun terhadap dunia pendidikan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang teori Perkembangan kepribadian Manusia, juga memberikan kontribusi ilmiah serta memperluas khazanah studi islam terlebih dalam ranah Psikologi Pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, peneliti melakukan dua tinjauan yaitu tinjauan berdasarkan objek formal dan tinjauan berdasarkan objek material. Berdasarkan objek formal, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang konsep Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun, serta Kepribadian. Diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Yogi Abdul Aziz, *Studi Analisis Prilaku Coping Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*, yang menjadi acuan dasar dari penelitian ini adalah Teori Erik H. Erikson yaitu Psikososial Perkembangan Manusia. Penelitian ini mengungkapkan tentang remaja perempuan dalam menangani kekerasan dalam berpacaran yang dialaminya dengan menggunakan strategi *coping*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan. Alasan klien menentukan perilaku *coping* yang digunakan remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa Women's Crisis center Yogyakarta.

Adapun subyek dari penelitian ini terhadap tiga klien Rifka Annisa Women's center Yogyakarta yang menjadi korban kekerasan dalam

pacaran yaitu L, H dan R ketiga-tiganya mendapatkan perilaku kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi.

Hasil penelitian dari bentuk strategi *Coping* yang dilakukan ketiga klien Rifka Annisa WCC Yogyakarta menunjukkan bahwa strategi *Coping* yang dilakukan ketiga-tiganya menggunakan strategi *Problem Focus Coping*, (PFC), dan *Emotion Focused Coping*(EFC) dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapinya. Implementasinya sebagai berikut: yaitu meminta bantuan social terhadap teman sebaya, saudara, keluarga, lembaga (Rifka Annisa WCC Yogyakarta), dan lembaga hukum (kepolisian), akan tetapi hasil yang dilakukan ketiga subyek tersebut menunjukkan dua klien yaitu R dan H mengalami perubahan cukup signifikan dan yang satu lagi yaitu L mengalami penurunan seperti pendiam, menutup diri, bahkan tidak mau keluar rumah.⁶

2. Tesis yang ditulis oleh Syarifah Hasanah, *Kepribadian Manusia Dalam Surat Al-Hujurat*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidaklah sama antara manusia satu dan manusia yang lainnya, karena dapat dilihat dari karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sehingga kepribadian yang dimiliki oleh manusia bias menimbulkan dan dapat dibedakan mana yang memiliki kepribadian yang baik dan mana yang memiliki kepribadian yang buruk.

Konsep kepribadian yang terdapat dalam surat Al-Hujurat. Mencerminkan Ahklak Mahmudah dan Mazmumah seperti yang berhubungan dengan

⁶Yogi Abdul Aziz., *Studi Analisis Perilaku Coping Bagi Remaja Perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Rifa Annisa Women's Center Yogyakarta.*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

masalah ibadah, aqidah, dan sejarah, termasuk didalamnya dengan sesama makhluk diantaranya.

Tipe kepribadian yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat yaitu: kepribadian positif antara lain, sopan santun, sabar, ketelitian, cinta keimanan, bersyukur, adil, damai, saling mengenal, taat, dan jihad, kemudian sifat manusia yang negative antara lain: fasik, kafir, durhaka, mencela, su'udzan, mengolok-olok, dan menggunjing.⁷

3. Tesis yang ditulis oleh Hikmah Hayati Lubis, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang pengembangan Masyarakat Islam*, penelitian ini di fokuskan terhadap pemikiran Ibn Khaldun memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat khususnya Islam yang masi relevan pada zaman sekarang. Sebagai perintis ilmu sosial, Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan, konsep pemikiran Ibn Khaldun yang cenderung realisme, namun ia juga menerima konsep idealisme, karena ia menganggap, bahwa kedua duanya sama-sama penting. Bagi Ibn Khaldun apa yang harus terjadi sama dengan apa yang ada, namun penempatan kedua-duanya harus dipisahkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemikiran Ibn Khaldun yang dianggap masi relevan untuk pengembangan masyarakat Islam. Ada beberap konsep pengembangan masyarakat Islam yang dinukilkan Ibn Khaldun didalam karya tulisnya yaitu; individu, dalam pemikiran sosiologis Ibn Khaldun Menjelaskan bahwa manusia itu secara

⁷Syarifah Hasanah, *Kepribadian Manusia Dalam Surah Al- Hujurta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010

individu diberikan kelebihan. Namun secara qudroti manusia memiliki kekurangan dan kelemahan disamping kelebihan yang dimiliki. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi agar dapat membangun, kemudian *Ashabiyah*, atau disebut juga kekeluargaan merupakan sebuah kekuatan atas pertalian darah. Setiap patriotisme (solidaritas kekeluargaan). Sikap kekeluargaan ini jika dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah kepada sikap yang religius untuk menjalankan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*. Kemudian Masyarakat *Ij'tima al insani*, dengan sikap saling membutuhkan, tolong-menolong dan solidaritas, maka terciptalah sosial masyarakat yang terbangun dalam *al-ijtimaal-iInsani*. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam maka masyarakat disini diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang Islami. Kemudian, Negara, dalam konteks ini merupakan suatu wadah dan alat baik melalui pemimpin konstitusi ataupun undang-undang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal yang sesuai dengan jaran Islam. Dan yang terakhir adalah peradaban, tujuan akhir dari pengembangan masyarakat Islam adalah terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), dengan nilai-nilai peradaban yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, inklusivisme, independent, makmur dan sejahtera.⁸

4. Tesis yang ditulis oleh Mohammad Mushoffa, *Konsep Ibn Khaldun Dalam Sosial Politik*, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam sistem

⁸Hikma Hayati Lubis., *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Pengembangan Masyarakat Islam.*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008

ekonomi yang dibangun oleh pemerintah harus bisa mengendalikan harga dan memberikan fasilitas. Mengendalikan harga dengan cara memperingan pajak supaya dalam produksi tidak mengeluarkan banyak biaya, disisi lain pemerintah memberikan fasilitas alat tukar menukar dalam bentuk uang. Karena uang ini selain sebagai bentuk nilai kesejahteraan, uang juga bisa sebagai ukuran pertukaran dan penyimpanan nilai. Pengendalian harga dipasar yang dilakukan oleh negara dilakuakn dengan memperingan pajak. Karena dengan keringanan pajak ongkos produksi yang semakin kecil akan meningkatkan produktivitas sehingga sistem produksi semakin kuat. Ibn Khaldun juga menyoroti realisasi tujuan penyelenggaraan ekonomi dalam negara seorang pemimpin tidak bisa menyelesaikan semua pekerjaan tersebut tanpa ada bantuan dari para pembantunya seperti wazirah, Al- hijabah (penjaga pintu), Departemen Pekerjaan Umum dan Retribusi, bidang Korespondensi, dan sekertaris Kerajaan, Polisi, Panglima Armada Laut, dalam bentuk *Wazirah, Al-hijabah*, (penjaga Pintu), Ibn Khaldun menyoroti tentang fokus Negara dalam membangun sektor produksi. Ibn Khaldun menekankan untuk meningkatkan produksi barang di dalam Negeri. Karena dengan melihat potensi yang ada dalam negeri maka fokus masyarakat untuk mempunyai spesialisasi kerja akan mendorong produktivitas pekrja sehingga proses produksi menghasilkan *out put* maksimum sehingga negara bisa expor.⁹

⁹Mohammad Mushoffa, *Konsep Ibn Khaldun Dalam Politik Ekonomi*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

Dari beberapa penelitian diatas berdasarkan pada objek formal, dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang mengkaji tentang konsep Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun tentang perkembangan manusia. Meskipun demikian, dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi serta teori kepribadian, penelitian mencoba membandingkan antara konsep Erik H. Erickson Dan Ibnu Khaldun terhadap perkembangan kepribadian manusia.

5. Landasan Teori

1. Manusia

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaannya yang lain. Kehadiran manusia yang pertama tidak lepas dari asal usul kehidupan di alam semesta ini. Menurut ilmu pengetahuan, asal usul manusia tidak bisa dipisahkan dari teori tentang spesies baru yang berasal dari spesies lain yang telah ada sebelumnya melalui proses evolusi. Teori evolusi yang diperkenalkan oleh Darwin pada abad ke-19 telah menimbulkan kepanikan, terutama gereja dan ilmuwan yang brpaham teori kresi khusus. Padahal, Darwin tidak pernah mengemukakan hal tersebut, walaupun taksonomi manusia (*familia hominidae*) dan karya besar (*familia pongidae*) berada pada super family, para penganutnya sedemikian rupa seolah-olah manusia berasal dari kera yang sama, yaitu hominodae.¹⁰ Sejak saat itu, pergumulan antara yang pro

¹⁰Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 45

dan kontra tentang asal usul manusia terus berlangsung hingga kini. Sebagian menerima teori itu, dan selebihnya menolaknya.¹¹

Namun Al-qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia secara proporsional dan makhluk yang paling sempurna dibanding penciptaan hewan dan tumbuhan walupun semuanya diciptakan dengan unsur material dasar yang sama yaitu bagian dari alam, Al-quran Menyebut penciptaan manusia dengan istilah *Ahsan taqwim*. Sebagai mana dalam ayat berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs. At-tiin 95:4)

Ayat berikutnya adalah jawaban dari sumpahnya terhadap ayat sebelumnya, bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam bentuk dan sifat yang sebaik-baiknya, dengan seluruh anggota tubuh yang seimbang, sempurna, dan tidak kekurangan suatu apapun. Dan semuanya itu menunjukkan atas kekuasaan Allah yang mutlak atas penciptaan dan pengembalian manusia pada hari kebangkitan.¹²

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥﴾

¹¹Ujam Janudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia 2012) hlm.39

¹²Tafsir Ibnu Katsir, *Tasir Al Qur'an Al 'Azhim*, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir (700-774 H), tahqiq Sami bin Muhammad AS Salamah, Daar Ath Thayyibah, Riyadh, cet I, th 1422 H/2002 M) 8/ h,435.

Artinya : dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan¹³, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Qs. Al-Isra17:70)¹⁴

Allah memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya¹⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹⁶ (Qs. Al-Hijr 15:28-29)

Al-Qur'an juga dalam menjelaskan manusia menggunakan istilah yang beragam dalam menjelaskan manusia. Beragamnya istilah tersebut sesuai dengan sisi dan aspek manusia yang sedang menjadi fokus pembicaraannya berbagai istilah tersebut jika disusun berdasarkan karakteristik yang dipahami dari uraian seputar penggunaan istilah manusia dalam al-Qur'an dapat di

¹³Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, hlm 282.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...h,210*

¹⁶Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

rumuskan ada tiga aspek dan enam dimensi diri manusia. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah *al-basyar*, *al- ins*, *al-insan*, *al- unas*, *an-nas*, *bani adam*, *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *ar-ruh*, *al-fitrah*. Dari keseluruhan konsep-konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an manusia memiliki tiga aspek pembentukan totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan namun secara pasti tidak dapat dibedakan ketiga aspek itu adalah *jismiah* (fisik, biologis) aspek *nafsiah* (psikis, psikologis) dan aspek *ruhaniah* (spiritual, transendental) aspek *jismiah* adalah seluruh organ fisik biologis sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafsu*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Aspek *ruhaniah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah*.¹⁷

2. Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggrisnya *personality*. *Personality* ini sendiri, konon asalnya dari bahasa latin *persona*, yang berarti topeng atau tutup muka, ataupun masker dalam sebuah permainan sandiwara, seseorang yang akan memerankan tokoh tertentu, untuk menunjukkan kepribadian tokoh yang dimainkan tadi menurut artian ini maka kepribadian itu bersifat palsu, bersifat topeng yang menutupi sifat-sifat aslinya.

Arti semula kepribadian sebagai topeng tersebut, pada dasarnya tidak berubah, sebab kepribadian seseorang itu adalah nilai perangsang dari orang

¹⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi Al-Quran*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar)hlm. 64

itu atau kesan yang ditimbulkan oleh keseluruhan tingkah laku orang itu kepada orang lain . sedangkan arti umum kepribadian sebagai ciri-ciri khas individu, misalnya, gaya berbicara, gaya busananya, daya tariknya (*charm*), dan sebagainya. Pendek kata dengan ciri-ciri khas tadi maka seseorang berbeda tingkah lakunya dengan orang lain.¹⁸

Diberbagai kurun sejarah, para pemikir sebagaimana yang dilkakukan oleh psikolog dizaman modern telah mempelajari segi-segi kemiripan dan perbedaan diantara berbagai kepribadian manusia. Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk mengklasifikasikan manusia kedalam beberapa pola kepribadian. Tia-tiap pola mempunyai keistimewaan berupa sejumlah sifat atau ciri tertentu. Sebagian mereka mengklasifikasikan manusia dalam beberapa pola atas dasar karatkeristik pembentuk fisik. Menurut mereka, orang-orang yang memuiliki salah satu pola kepribadian terssebut mempunyai kemiripan dalam hal ciri-ciri psikologisnya. Sementara itu, sebagian lainnya mengklasifikasikan manusia dalam pola-pola psikologis atas dasar kemiripan dalam ciri-ciri psikologis mereka.

Al-Qur'an telah mengemukakan tiga pola manusia, yaitu mukmin, kafir, dan munafik, di banyak tempat, misalnya pada permulaan surat *Al-Baqarah*. Orang-orang mukmin disebutkan pada empat ayat yaitu ayat 2- 5, orang-orang kafir disebutkan pada dua ayat yaitu ayat 6-7 dan orang-orang munafik disebutkan pada 13 ayat yaitu ayat 8-20 mereka itu juga di tunjukan sejumlah surat lainnya. Bahkan, masing-masing menjadi nama surat, yaitu

¹⁸Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma filosofis, psikodinamik dan organismik holistik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar cet I) hlm. 28

surat *Al-mu'minin* (orang-orang mukmin), surat *Al-Kafirun* (orang-orang kafir), *Al-munafikun* (orang-orang munafik).¹⁹

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pengklasifikasian manusia atas dasar keyakinan dalam tiga pola yaitu : Mukmin, Kafir, dan Munafik. Masing-masing dari tiga pola ini mempunyai ciri-ciri pokok yang membedakan satu dan lainnya. Pengklasifikasian manusia atas dasar keyakinan ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab akidah dan hidayah. Selanjutnya, pengklasifikasian tersebut menunjukkan pentingnya akidah dalam pembentukan kepribadian manusia, dalam penentuan ciri-ciri yang membedakannya, dan dalam pengarahan prilakunya pada kebiasaan tertentu yang bersifat khusus dan membedakan. Pengklasifikasian ini juga menunjukkan bahwa faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Qur'an adalah akidah dan ketakwaan.

Dan dari banyaknya hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang kepribadian manusia salah satunya melalui aspek iman, islam dan ihsan,²⁰ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفْيَهُ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ

¹⁹Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa)*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), h, 382.

²⁰Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2006.) hlm. 177

وَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ
 قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي
 عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ : مَا
 الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ
 الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ قُلْتُ :
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ .

(رواه مسلم)²¹

Artinya : Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang

²¹Imam, Muslim, *Shahih Muslim*, terj, Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Jakarta Pustaka As,Sunnah), hal,102.

itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “(Riwayat Muslim)

Menurut Ibn Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, manusia berserikat dengan binatang. Sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat. Dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas *atas* dan *bawah*. Melalui realitas bawah, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik. Sedangkan melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*spiritual world*). Itulah yang disebut dengan “dunia malaikat”. Esensi dunia kemalaikatan adalah persepsi murni dan akal absolut.

Menurut Ghazali kepribadian manusia dipengaruhi oleh tiga aspek yang disebut sebagai fitrah, yaitu:

- a. Nafsu (impuls primitif)
- b. Akal (realistik rasionalistik)
- c. Kalbu (spiritual)²²

Dari berbagai definisi kepribadian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian kepribadian dimaknai dengan berbagai pemahaman. Hal ini diantaranya disebabkan oleh sudut pandang, dasar pemikiran, cara, dan pendekatan, serta pendekatan aliran yang dianut oleh masing-masing tokoh psikologi dan para ilmuwan berbeda-beda. Selain itu faktor keunikan dan

²²Bastaman, Hanna D, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hlm. 78

kayanya jiwa manusia itu sendiri, sehingga menyebabkan adanya perbedaan dalam memahami manusia itu sendiri.

Kemudian dari berbagai macam penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang merupakan struktur organisasi dalam diri individu yang terdiri dari aspek psikologis, biologis, dan sosiologis, dimana kepribadian tersebut teraktualisasi dalam bentuk tingkahlaku yang dinamis sebagai akibat dari dorongan dalam diri individu maupun dorongan dari luar individu, yang dalam psikologi Islam, Kepribadian dimaknai sebagai akhlak.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan proyek penelitiannya.²³

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatana pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁴ Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa,²⁵ serta memberikan memberikan penjelasan yang

²³Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta) hlm, 203

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya2002), hal. 3

²⁵Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transiti 1980), hal. 139-140

mendalam mengenai sebuah data, metode deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa, dan menjelaskannya.

Metode berkaitan erat dengan dengan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kajian kepustakaan terdapat cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan objek dengan unsur-unsur cara pendekatan, pengamatan, analisa, dan cara menjelaskan masalah yang ada dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian literer (*library reserch*). Karena itu. Data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, peneliti menganalisa serta mengumpulkan data tentang konsep atau teori-teori perkembangan manusia dalam psikososial melalui buku-buku kepustakaan yang berkaitan dalam hal ini adalah:

a. Data Premier

Erik H. Erikson yang berjudul *Childhood and Society*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet I :2010). Dan Muqoddimah Ibn Khaldun (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet.XII :2014).

b. Data Sekunder

Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2006.) Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013). Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet II, 2011.) Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi Al-Quran*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bastaman, Hanna D, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011). Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.). Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, dalam M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta Grafitti Pers, 1987). Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma filosofis, psikodinamik dan organismik holistik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012). Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002). Matthew H. Olson, *Pengantar Tori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013). Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains*, (Bandung: Mizan, 1992). Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa)*, (Bandung: Pustaka Setia 2005). Mulyati, *Pengantar Psikologi Belajar*, Surakarta, Qualiti Publishing. Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun, Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, (Jakarta : PT. Dian rakyat, 2012). Syekh Muhammad Pirl Ali Al-Birkawi, *The Book Of*

Character, Memandu Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik, Terjemahan dari Al-thariqah Al- Muhammadiyyah karangan imam Birgivi (Muhammad Pirl Ali al-Birkawi), edisi Inggris diedit oleh Syekh Tosun Bayrak al-Jarrahi al-Halwati, World Wisdom, Indianan, (penerbitzaman, 2005). Ujam Janudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia 2012). Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transiti 1980). Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Prespektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).

Serta buku-buku yang berkaitan dengan kedua ilmuan tersebut, tentang perkembangan kepribadian manusia sebagai pendukung untuk memaksimalhan hasil penelitian ini.

3. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian tentang perkembangan kepribadian manusia dalam psikososial, maka telah jelas bahwa data dari penelitian ini adalah teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik H.Erickson dan kemudian dikomparasikan dengan Sosiologi Ibnu Khaldun. Adapun objek kajian pada penelitian ini adalah Analisis kedua teori tadi. Serta komparasi antara kedua teori tersebut.

4. Analisis data

Dalam analisis ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Tematik yaitu dengan langkah-langkah:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - 2) Menghimpun teori-teori yang berkenaan dengan masalah tersebut.
 - 3) Mempelajari Teori-teori tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus.
- b. Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, tanpa mempermasalahkan benar salahnya penggunaan bahasa.
- c. Komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan sudut pandang teori tentang kepribadian, sehingga didapatkan persamaan dan perbedaan serta komparasi antara teori –teori tersebut.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi pra analisis.

Bab kedua menguraikan tentang latar belakang Psikososial dan Sosiologi meliputi : Sketsa biografis Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun, serta membahas tentang keadaan sosial masa Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun kategori dan struktur kepribadian menurut Erik H. Erikson, Pengertian Kepribadian, dan manusia dan potensinya menurut Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun.

Bab ketiga akan membahas tentang teori perkembangan kepribadian manusia, menurut Erik H. Erikson yang meliputi: Tiga Fondasi Teori Erickson yaitu Prinsip Epigenetik, Krisis, Ritualisasi dan Ritualisme. Serta Delapan Tahap Perkembangan Kepribadian Manusia, yaitu Kepercayaan Dasar *versus* Ketidakpercayaan dasar, Otonomi *versus* Rasa Malu dan Keraguan, Inisiatif *versus* Perasaan Bersalah, Industri *versus* Inferioritas, Identitas *versus* Kebingungan Peran, Intimasi *versus* Pengasingan, Generativitas *versus* Stagnasi, Integritas Ego *versus* keputusasaan.

Kemudian Perkembangan Manusia Menurut Ibnu Khaldun yang terdiri dari *Common sense (al-hiss almusytharak)*, Imajinasi (*al-khayali*), Mengirangira (*al-mufakkirah*), Menghafal (*al-Hifdz*), Pemikiran (*al-mufakkirah*).

Bab keempat, membahas tentang perbandingan konsep perkembangan Kepribadian Manusia menurut Erik H. Erickson dan Ibn Khaldun Meliputi: Persamaan konsep Erik H. Erickson dan Ibn Khaldun terhadap perkembangan kepribadian manusia, Perbedaan konsep Erik H. Erickson dan Ibn Khaldun tentang perkembangan kepribadian manusia, Kritik dan

kontribusi konsep perkembangan kepribadian Erikson dan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan.

Bab kelima adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.